

PENDAHULUAN

Diare adalah frekuensi dan konsistensi Buang Air Besar (BAB) yang abnormal, yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (3 atau lebih per hari) yang disertai perubahan bentuk dan konsistensi feses berbentuk cairan dan setengah cairan (setengah padat), dengan kandungan air lebih banyak dari biasanya yaitu dari 200 g atau 200 mL/24 jam.¹

Terdapat empat mekanisme patofisiologis yang mengganggu keseimbangan air dan elektrolit yang mengakibatkan terjadinya diare yaitu perubahan transport ion aktif yang disebabkan oleh penurunan absorpsi natrium atau peningkatan sekresi klorida, perubahan motilitas usus, peningkatan osmolaritas luminal, peningkatan tekanan hidrostatik jaringan.²

Diare yang berkepanjangan dapat melemahkan penderita karena kehilangan cairan dan elektrolit tubuh, sehingga memerlukan terapi pengganti dengan cairan dan elektrolit serta kalori, obat antibakteri atau antiparasit penyebab diare, maupun obat-obat yang bekerja memperlambat peristaltik usus, menghilangkan spasme dan nyeri atau menenangkan.³

Di Indonesia angka prevalensi diare untuk seluruh golongan umur berkisar 120-360 per 1000 penduduk dan balita menderita satu atau dua kali episode diare setiap tahunnya atau 60% dari semua kematian diare. Penyakit ini tersebar luas di seluruh daerah, terutama di daerah yang masyarakatnya masih mengandalkan hidup mereka dari sungai seperti untuk mencuci, mandi, memasak dan lain-lain. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan sulit mendapatkan layanan

kesehatan menggantungkan hidup mereka pada sumber daya alam untuk mempertahankan hidup mereka. Sebagai contoh, pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat yang telah lama digunakan untuk mengatasi diare.⁴

Pengobatan diare salahsatunya menggunakan obat-obatan kimia golongan obstipasi seperti loperamid, akan tetapi dapat menimbulkan efek samping seperti, abdominal, mual, muntah, mulut kering, mengantuk dan pusing. Kebanyakan masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional, karena memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dibanding dengan obat modern jika digunakan secara tepat dan juga penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman.⁴

Usaha untuk menemukan obat antidiare baru, terutama antidiare yang berasal dari tanaman yang memiliki efek samping lebih maksimal. Salah satu tanaman yang digunakan masyarakat untuk mengobati diare adalah daun calincing (*Oxalis corniculata* L.), kebanyakan masyarakat mengolah daun calincing sebagai antidiare dengan cara direbus, kurang lebih 30-40 gram daun calincing dicuci sampai bersih lalu direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih dan airnya tersisa menjadi setengah, setelah itu diminum 2 kali sehari, masing-masing setengah gelas.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan pengujian antidiare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek antidiare ekstrak daun calincing (*Oxalis corniculata* L.), sehingga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terhadap khasiat sehingga penggunaan oleh masyarakat memiliki dasar ilmiah.